JOURNAL SYNTAX IDEA
p–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398
Vol. 7, No. 05, Mei 2025

PANDANGAN DAN PENGARUH DUNIA BARAT DAN DUNIA ISLAM TERHADAP SOSOK ALEXANDER THE GREAT (ISKANDAR ZULKARNAIN)

Adib Kurniawan
Khazar University, Azerbaijan
Email: adib.kurniawan@khazar.org

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi perbedaan persepsi dan pengaruh budaya terhadap Aleksander Agung—yang dalam tradisi Islam dikenal sebagai Iskandar Zulkarnain—antara dunia Barat dan dunia Islam. Narasi Barat umumnya menekankan kejeniusannya dalam strategi militer, penaklukan wilayah, dan perluasan kekaisaran, sementara perspektif Islam, khususnya yang merujuk pada penafsiran Al-Qur'an, menonjolkan peranannya sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana. Penelitian ini secara kritis menganalisis bagaimana penggambaran yang kontras ini mencerminkan nilai-nilai peradaban dan konteks historis yang lebih luas. Penelitian ini juga menelusuri pengaruh pemikiran Helenistik yang bertahan lama terhadap tradisi intelektual Islam, khususnya dalam bidang filsafat politik, pemerintahan, dan diplomasi. Dengan mengkaji strategi administratif Aleksander dan penerapan sistem pemerintahan terpusat, penelitian ini menemukan kemiripan dengan praktik kekhalifahan dalam Islam. Selain itu, penelitian ini juga membahas bagaimana pendekatan diplomatik serta prinsip-prinsip moral yang dikaitkan dengan Iskandar Zulkarnain dalam sumber-sumber Islam telah berkontribusi dalam pembentukan etika politik Islam. Analisis komparatif ini menyoroti warisan kompleks Alexander sebagai seorang penakluk sekaligus teladan moral yang memperkaya wacana lintas budaya mengenai kepemimpinan dan pembangunan peradaban.

Kata kunci: Alexander, Iskandar, Islam, Kepemimpinan, Helenistik

Abstract

This research explores the differences in perception and cultural influence regarding Alexander the Great—known in Islamic tradition as Iskandar Zulkarnain—between the Western and Islamic worlds. While Western narratives emphasize his military genius, strategic conquests, and imperial expansion, Islamic perspectives, particularly those derived from interpretations of the Qur'an, highlight his role as a just and wise ruler. This study critically examines how these contrasting portrayals reflect broader civilizational values and historical contexts. It also investigates the enduring influence of Hellenistic thought on Islamic intellectual traditions, particularly in political philosophy, governance, and diplomacy. By tracing Alexander's administrative strategies and his implementation of centralized governance, the study identifies parallels with later Islamic caliphate practices. Furthermore, it discusses how the diplomatic approaches and moral principles attributed to Iskandar Zulkarnain in Islamic sources have shaped Islamic political ethics. This comparative analysis underscores Alexander's complex legacy as both a conqueror and a moral exemplar, contributing to cross-cultural discourse on leadership and the development of civilizations.

***Keywords**: Alexander, Iskandar, Islamic, Leadership, Hellenistic*

PENDAHULUAN

Alexander the Great, atau lebih dikenal dengan nama Iskandar Zulkarnain dalam tradisi Islam, merupakan salah satu tokoh besar dalam sejarah dunia. Keturunan bangsa Makedonia, Alexander dikenal karena keberhasilannya dalam menaklukkan hampir seluruh dunia yang dikenal pada masanya, mulai dari Yunani, Persia, Mesopotamia, hingga India (Anson, 2022; Benítez, 2022; Boškov, 2021; Kiilerich, 2018; Sheng, 2024). Keberhasilan Alexander dalam memperluas wilayahnya menjadi salah satu pencapaian militer yang sangat luar biasa. Ia meninggalkan warisan besar dalam sejarah dan banyak menjadi inspirasi bagi berbagai kebudayaan, baik Barat maupun Timur. Keberaniannya dalam menghadapi musuh yang jauh lebih kuat, serta kemampuan strategisnya dalam memimpin pasukan, menjadikannya sebagai pemimpin legendaris yang dihormati hingga kini (Kurniawan, 2025).

Perjalanan militer Alexander yang luas menciptakan percampuran kebudayaan yang sangat signifikan di wilayah yang ia taklukkan, menciptakan suatu era yang dikenal dengan sebutan Hellenistik (Beston, 2018; Epplett, 2021; van Oppen de Ruiter, 2019). Era ini menandai integrasi antara kebudayaan Yunani dan berbagai budaya lokal di wilayah-wilayah yang dilalui Alexander, seperti Persia, Mesir, dan India. Pemikiran dan strategi Alexander yang melampaui batas geografis mempengaruhi perkembangan kebudayaan, politik, dan ekonomi dunia, serta memberikan dampak jangka panjang yang mempengaruhi dinamika dunia selama berabad-abad.

Pada tradisi Islam, Alexander atau Iskandar Zulkarnain juga dikenal sebagai sosok yang sangat dihormati. Terdapat banyak referensi dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kisah perjalanan dan kepemimpinan Iskandar Zulkarnain, yang dianggap sebagai raja adil dan bijaksana. Kisah-kisah ini memiliki nilai-nilai moral yang mendalam, yang dapat diambil sebagai teladan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan dan kepemimpinan (Zulkarnain, 2016).

Perjalanan sejarah Alexander the Great sebagai sosok yang penuh kontroversi dalam dunia Barat dan Timur menimbulkan banyak pertanyaan tentang bagaimana pandangan budaya yang berbeda terhadapnya (Ng, 2006). Dalam dunia Barat, ia sering dianggap sebagai pahlawan militer dan sosok yang membawa kebesaran bagi dunia Yunani. Namun, dalam dunia Timur, khususnya dalam tradisi Islam, Alexander Zulkarnain dipandang dalam cahaya yang berbeda, bukan hanya sebagai seorang penakluk, tetapi juga sebagai sosok yang bijaksana dan adil, yang memiliki hubungan erat dengan prinsip-prinsip keadilan dan keberanian dalam menghadapi tantangan besar. Perbedaan ini menciptakan ruang diskusi yang menarik mengenai bagaimana pandangan terhadap seorang tokoh besar dapat beragam tergantung pada konteks budaya dan agama yang ada. Sebagai tambahan, kisah-kisah dalam Al-Qur'an terkait dengan Iskandar Zulkarnain memberi perspektif yang sangat berbeda dengan pandangan Barat yang cenderung memfokuskan pada aspek militer dan politik (Ali, 2017).

Iskandar Zulkarnain, dalam perspektif Islam, memiliki kedudukan yang istimewa sebagai raja yang dikenal adil dan bijaksana. Dalam Al-Qur'an, kisahnya tidak hanya berfokus pada penaklukan wilayah, tetapi lebih kepada sifat-sifat moral dan nilai-nilai kepemimpinan yang ia tunjukkan. Peranannya sebagai seorang raja yang adil dalam menyelesaikan masalah besar, termasuk membangun benteng untuk melindungi umat manusia dari kejahatan dan menegakkan keadilan, menambah dimensi spiritual dalam figur Iskandar Zulkarnain yang tidak ada dalam catatan sejarah Barat. Mengkaji lebih

jauh tentang bagaimana Al-Qur'an menggambarkan sosok ini memberi perspektif yang sangat penting bagi penelitian ini. (Al-Hafiz, 2009).

Penelitian oleh Ng (2006) menunjukkan bahwa dalam tradisi Barat, Alexander the Great diposisikan sebagai simbol kejayaan militer dan perluasan kekaisaran, sementara penelitian oleh Ali (2017) membahas perbedaan narasi antara sumber Barat dan Al-Qur'an mengenai Iskandar Zulkarnain. Namun, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengaitkan strategi politik dan etika kepemimpinan Alexander dengan model kepemimpinan dalam peradaban Islam serta dampak filosofis Helenistik terhadap pemikiran politik Islam. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif yang tidak hanya menganalisis perbedaan persepsi antara Barat dan Islam, tetapi juga menelusuri pengaruh struktur pemerintahan dan filsafat kepemimpinan Alexander terhadap praktik kekhalifahan serta pembentukan etika politik dalam tradisi Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan representasi Alexander the Great/Iskandar Zulkarnain dalam perspektif Barat dan Islam, serta menggali pengaruh pemikiran dan strategi pemerintahan Helenistik terhadap tradisi politik dan intelektual Islam. Secara khusus, penelitian ini mengkaji narasi-narasi Al-Qur'an tentang Iskandar Zulkarnain dan membandingkannya dengan catatan sejarah Yunani klasik dan modern.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap kajian lintas peradaban, khususnya dalam memahami bagaimana tokoh sejarah dapat dimaknai secara berbeda berdasarkan konteks budaya dan agama. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya integrasi nilai-nilai etika dan moral dalam kepemimpinan melalui lensa Islam dan sejarah universal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini juga akan menggali lebih dalam mengenai pengaruh pemikiran dan kebijakan Alexander terhadap perkembangan kebudayaan Islam, baik dalam aspek politik, sosial, maupun intelektual. Apakah ide-ide yang berkembang pada masa Alexander memberikan dampak terhadap pemikiran dan kebijakan para khalifah setelahnya, khususnya dalam aspek pemerintahan dan administrasi? Dalam konteks ini, penelitian ini akan mencoba menggali hubungan antara kepemimpinan Alexander dengan konsep kepemimpinan dalam dunia Islam, yang terkenal dengan prinsip keadilan, kesejahteraan umat, dan perlindungan terhadap orang-orang yang lemah. Ini akan memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana dua dunia yang sangat berbeda, Barat dan Timur, dapat saling mempengaruhi melalui figur yang sangat bersejarah seperti Alexander the Great.

Metode yang digunakan berupa pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research), karena fokus utama penelitian adalah untuk menganalisis perbedaan persepsi budaya terhadap tokoh sejarah Alexander the Great—yang dalam tradisi Islam dikenal sebagai Iskandar Zulkarnain—serta menelusuri pengaruh pemikiran Helenistik terhadap perkembangan tradisi intelektual dan sistem politik dalam dunia Islam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder, termasuk naskah klasik Yunani seperti karya Plutarch dan Arrian, tafsir dan literatur Islam klasik seperti tafsir Ibn Katsir dan al-Tha'labi, artikel ilmiah yang diperoleh melalui Google Scholar dan perpustakaan digital akademik, serta buku-buku sejarah dan filsafat politik Islam kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah sistematis terhadap dokumen tertulis, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu (1) narasi kepemimpinan Alexander

dalam tradisi Barat, (2) representasi Iskandar Zulkarnain dalam tradisi Islam, dan (3) pengaruh pemikiran Helenistik terhadap sistem pemerintahan kekhalifahan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antar sumber, serta pendekatan hermeneutika historis untuk menafsirkan makna narasi-narasi klasik dalam kerangka nilai dan budaya masing-masing peradaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Dunia Barat terhadap Sosok Alexander the Great

Perspektif dunia Barat, Alexander the Great lebih sering dilihat melalui lensa kepahlawanan militer dan ekspansi wilayah yang luar biasa. Sebagai pemimpin Makedonia, Alexander memulai karier militernya pada usia muda dan berhasil mengubah peta dunia dengan menaklukkan kerajaan Persia yang sangat kuat, serta memperluas wilayah kekuasaannya dari Yunani hingga India. Keberhasilan ini membangun citra Alexander sebagai seorang pahlawan yang memiliki kecerdasan strategis, keberanian luar biasa, dan daya juang yang tidak kenal takut (Alexander, 2014).

Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh tulisan-tulisan dari sejarawan Yunani dan Romawi kuno, seperti Plutarch, Arrian, dan Diodorus. Dalam karya-karya mereka, Alexander digambarkan sebagai pemimpin yang hampir sempurna dalam hal kemampuan militer, dengan taktik-taktik perang yang sangat efektif. Salah satu contoh penting adalah pertempuran di Gaugamela (331 SM), di mana pasukan Alexander yang jauh lebih kecil berhasil mengalahkan pasukan Persia yang jauh lebih besar dan lebih kuat. Keberhasilan tersebut tidak hanya menunjukkan kemampuan taktis Alexander di medan perang, tetapi juga kebijaksanaannya dalam memilih strategi yang efektif dalam kondisi yang penuh ketidakpastian.

Penglihatan dunia Barat terhadap Alexander seringkali menyoroti pencapaian politik dan sosialnya dalam membangun kerajaan yang luas. Salah satu prestasi besarnya adalah penciptaan kota-kota yang banyak didirikan di seluruh wilayah yang ia taklukkan, yang paling terkenal adalah Alexandria di Mesir (Mauludi, 2016). Kota ini menjadi pusat perdagangan dan budaya yang sangat penting, di mana budaya Yunani bercampur dengan budaya lokal. Dalam hal ini, Alexander dipandang sebagai simbol penyebaran budaya dan peradaban Hellenistik. Ia tidak hanya menaklukkan tanah, tetapi juga membawa ideologi dan cara hidup Yunani ke wilayah-wilayah baru, yang kemudian melahirkan suatu era baru dalam sejarah yang dikenal dengan sebutan era Hellenistik.

Alexander juga sering dianggap sebagai pemimpin visioner yang tidak hanya mengejar kekuasaan, tetapi juga berusaha menciptakan harmoni antarbudaya di wilayah-wilayah yang ia taklukkan. Ini tercermin dalam upayanya untuk menggabungkan budaya Yunani dengan tradisi lokal, baik melalui pernikahan dengan putri-putri Persia dan pengangkatan pejabat-pejabat dari kalangan lokal. Dengan demikian, di dunia Barat, Alexander the Great lebih dihargai sebagai simbol kemajuan, ekspansi, dan kejayaan dalam sejarah dunia, yang menginspirasi banyak pemimpin berikutnya dalam hal strategi militer dan politik.

Meskipun dihormati sebagai pemimpin yang besar, figur Alexander the Great juga tidak lepas dari kontroversi. Beberapa kritikus melihat bahwa ambisi Alexander yang tak terbendung untuk menaklukkan dunia membawa dampak destruktif bagi banyak peradaban yang ia taklukkan, yang sering kali disertai dengan kekerasan dan penganiayaan terhadap penduduk lokal. Sebagai contoh, pembantaian besar-besaran yang terjadi setelah penaklukan kota seperti Tyre dan Thebes menggambarkan sisi brutal dari

kepemimpinan Alexander yang lebih diabaikan dalam narasi sejarah yang dominan di Barat.

Pandangan Dunia Islam terhadap Sosok Alexander the Great

Pada dokumentasi Islam, sosok Alexander dikenal dengan nama Iskandar Zulkarnain, dan ia dipandang dalam perspektif yang berbeda dibandingkan dengan pandangan dunia Barat. Meskipun ia juga dihormati sebagai pemimpin besar, penekanan dalam tradisi Islam lebih difokuskan pada kebijaksanaan, keadilan, dan moralitas dalam kepemimpinan, daripada hanya keberhasilan militer dan ekspansi teritorial. Iskandar Zulkarnain, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (Surah Al-Kahfi ayat 83-98), dipandang sebagai sosok yang tidak hanya menaklukkan wilayah-wilayah luas, tetapi juga memiliki tujuan moral yang tinggi dalam setiap tindakannya. Dalam pandangan Islam, ia lebih diidentifikasi sebagai seorang pemimpin yang membawa kesejahteraan dan perlindungan bagi umat manusia, daripada hanya seorang penakluk yang ingin memperluas kekuasaannya (Pratama, 2017).

Pada ayat Al-Qur'an yang menyebutkan Iskandar Zulkarnain, diceritakan bahwa ia melakukan perjalanan jauh untuk menegakkan keadilan dan mengatasi kekejaman. Salah satu momen penting dalam kisahnya adalah ketika ia datang ke sebuah wilayah yang dilanda kesulitan dan kekacauan, di mana ia membangun benteng untuk melindungi umat manusia dari kejahatan Yakjuj dan Makjuj, dua suku yang disebutkan dalam teks sebagai makhluk yang merusak. Dalam narasi ini, Iskandar Zulkarnain tidak hanya dipandang sebagai pemimpin militer, tetapi juga sebagai sosok yang adil dan bijaksana dalam mengatasi masalah sosial dan moral. Ia dihargai karena kemampuannya dalam membuat keputusan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama dan moral yang tinggi.

Iskandar Zulkarnain dalam Islam juga dipandang sebagai sosok yang memiliki kesederhanaan dan tidak terjebak dalam kesenangan duniawi. Kisahnya mengajarkan pentingnya kesadaran sosial dan perhatian terhadap umat yang lemah. Dalam tradisi Islam, Iskandar Zulkarnain juga dipandang sebagai raja yang memiliki sifat tawadhu (rendah hati) dan tidak merasa sombong dengan kekuasaannya. Keberhasilan yang ia raih tidak membuatnya lupa akan tanggung jawab moral dan etis yang diembannya sebagai pemimpin (Ali, 2017).

Pandangan ini berbeda dengan pandangan dunia Barat yang lebih menekankan aspek-aspek kemenangan dan pencapaian militer Alexander. Dalam Islam, Iskandar Zulkarnain lebih dikenal karena peranannya dalam membangun dan menjaga kedamaian, serta upayanya untuk melindungi rakyatnya dari bahaya luar, tanpa terjebak dalam nafsu kekuasaan yang berlebihan. Selain itu, dalam beberapa tafsir, Iskandar Zulkarnain dihubungkan dengan prinsip-prinsip pemerintahan yang adil, di mana ia memberikan perhatian besar kepada kesejahteraan rakyat, menghindari kezaliman, dan mencegah kerusakan yang bisa timbul dari penyalahgunaan kekuasaan.

Pengaruh Pemikiran Hellenistik terhadap Pemikiran Islam dalam Bidang Kepemimpinan

Setelah penaklukan besar oleh Alexander the Great, dunia Timur Tengah, termasuk wilayah yang kini menjadi bagian dari dunia Islam, menyaksikan penyebaran budaya dan pemikiran Hellenistik yang berpengaruh panjang terhadap perkembangan pemikiran Islam (Kurniawan, 2025). Salah satu aspek penting dari pengaruh ini adalah dalam bidang filosofi dan teori kepemimpinan. Kebudayaan Hellenistik, yang merupakan

hasil dari percampuran budaya Yunani dengan budaya-budaya lokal di Timur Tengah, menciptakan sebuah lingkungan intelektual yang kaya, yang kemudian diadaptasi dan diteruskan oleh para pemikir besar Islam.

Alexander, dalam usahanya membangun kerajaan yang luas, tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga berusaha menyebarkan ideologi Yunani. Salah satu warisan terbesarnya adalah pengenalan pemikiran filosofi Yunani, terutama pemikiran dari filsuf-filsuf besar seperti Plato dan Aristoteles. Konsep-konsep mereka tentang negara ideal dan pemerintahan yang bijaksana dan berkeadilan diterima di banyak wilayah yang pernah berada di bawah kekuasaannya. Pemikiran tentang kepemimpinan yang bijaksana, adil, dan bertanggung jawab terhadap rakyat ini sangat mempengaruhi pemikir-pemikir besar dalam dunia Islam pada masa berikutnya (Mauludi, 2016).

Pemikiran Hellenistik yang lebih terstruktur mengenai sistem pemerintahan dan kepemimpinan diadopsi oleh pemikir-pemikir Islam, terutama mereka yang hidup pada masa kejayaan ilmiah Islam, seperti Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Al-Mawardi. Al-Farabi, yang dikenal sebagai salah satu filsuf Islam terbesar, sangat terpengaruh oleh ajaran Plato dan Aristoteles. Dalam karyanya "Al-Madina al-Fadila" (Kota Ideal), Al-Farabi mengembangkan konsep kepemimpinan yang ideal, yang sangat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Yunani tentang negara yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang bijaksana dan adil, yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyat. Menurut Al-Farabi, seorang pemimpin harus memiliki kebijaksanaan dan pengetahuan yang mendalam, bukan hanya tentang aspek duniawi, tetapi juga tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang harus memandu tindakan mereka (Alexander, 2014).

Pada tradisi Islam, karya-karya Aristoteles juga banyak diterjemahkan dan dipelajari. Pemikiran Aristoteles tentang politik dan etika menjadi dasar bagi perkembangan pemikiran politik dalam dunia Islam, yang kemudian membentuk teori-teori kepemimpinan yang lebih mengedepankan nilai-nilai keadilan, kebijaksanaan, dan kesejahteraan masyarakat. Konsep negara yang baik dan adil ini, yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Hellenistik, kemudian menjadi landasan dalam pembentukan sistem pemerintahan Islam yang berorientasi pada kesejahteraan umat.

Meskipun pemikiran Hellenistik mengedepankan keutamaan-keutamaan tertentu dalam kepemimpinan, dunia Islam mengintegrasikan aspek-aspek religius dalam teori pemerintahan mereka. Para pemikir Islam, sambil mengadaptasi pemikiran Yunani, juga menambahkan dimensi keagamaan, yang memberikan peran sentral bagi hukum dan moralitas dalam kepemimpinan. Konsep-konsep Hellenistik yang mengutamakan kebijaksanaan dalam pemerintahan kemudian dikawinkan dengan ajaran Islam mengenai keadilan dan tanggung jawab moral seorang pemimpin terhadap umatnya.

Pengaruh Alexander dalam Hal Penyebaran Administrasi Terpusat dan Organisasi Pemerintahan

Salah satu aspek penting dari kebijakan Alexander the Great yang memiliki dampak jangka panjang adalah cara ia mengelola dan mengorganisasi kekaisarannya yang luas. Alexander berhasil menciptakan struktur administrasi yang efisien untuk mengelola wilayah yang luas dan beragam budaya. Ia menerapkan kebijakan yang mengedepankan pusat kekuasaan yang kuat, dengan tetap memberikan ruang untuk integrasi budaya lokal melalui penunjukan pejabat-pejabat dari wilayah-wilayah yang ia taklukkan. Kebijakan ini menjadi landasan bagi perkembangan sistem pemerintahan yang kemudian diterapkan dalam peradaban Islam (Zulkarnain, 2016).

Pada kerajaan yang luas yang dibangun Alexander, terdapat kebutuhan untuk mengelola berbagai wilayah dengan cara yang efisien. Alexander mengatasi tantangan ini dengan mendirikan kota-kota baru, yang menjadi pusat administrasi, perdagangan, dan kebudayaan. Kota-kota ini, seperti Alexandria, tidak hanya menjadi pusat peradaban, tetapi juga mencerminkan cara Alexander mengatur sistem pemerintahan yang efisien dan terpusat. Alexander juga mengangkat pejabat-pejabat dari kalangan lokal, yang memiliki pengetahuan dan koneksi dengan wilayah mereka, namun tetap setia pada pemerintahannya.

Pengaruh kebijakan administrasi terpusat ini sangat terasa pada pemerintahan Islam setelah penaklukan wilayah-wilayah besar pada abad ke-7. Khalifah-khalifah Umayyah dan Abbasiyah, misalnya, mengadopsi model pemerintahan yang terpusat dan efisien untuk mengelola wilayah yang sangat luas, yang mencakup berbagai budaya dan kelompok etnis. Salah satu aspek utama dari pemerintahan Islam adalah penggunaan birokrasi yang kuat dan terstruktur untuk mengelola urusan negara. Seperti yang dilakukan oleh Alexander, khalifah-khalifah Islam mengangkat pejabat-pejabat dari berbagai wilayah yang memiliki pengetahuan lokal, namun tetap setia pada pusat kekuasaan (Zulkarnain, 2016).

Pengaruh Alexander dapat dilihat dalam penggunaan pejabat lokal yang tetap berada di bawah kendali pusat kekuasaan, yang bertujuan untuk menjaga stabilitas politik dan sosial di wilayah-wilayah yang dikuasai. Ini mengarah pada sistem administratif yang lebih terorganisir dan memungkinkan pemerintahan Islam untuk mengelola wilayah-wilayah yang sangat luas dengan lebih efektif. Penerapan sistem administrasi terpusat ini juga menciptakan struktur yang memungkinkan kelancaran pemerintahan dan pengambilan keputusan yang lebih cepat, yang sangat penting untuk menjaga kesejahteraan masyarakat di wilayah yang luas dan beragam.

Pengaruh Strategi Diplomatik dan Kebijakan Luar Negeri Alexander dalam Pemerintahan Islam

Kebijakan luar negeri Alexander the Great yang mengutamakan diplomasi sebagai bagian dari strategi politik juga memiliki dampak besar pada kebijakan luar negeri dalam pemerintahan Islam. Alexander dikenal tidak hanya sebagai seorang pemimpin militer, tetapi juga sebagai seorang diplomat ulung yang menggunakan aliansi politik, pernikahan diplomatik, dan perundingan sebagai cara untuk memperluas pengaruhnya tanpa harus bergantung sepenuhnya pada kekuatan militer. Dalam hal ini, Alexander memanfaatkan hubungan diplomatik untuk menjaga stabilitas dan memperluas kekuasaannya. (Ng, 2006)

Strategi diplomatik Alexander ini menginspirasi kebijakan luar negeri khalifah-khalifah Islam, yang sering menggunakan diplomasi dan aliansi untuk memperluas pengaruh Islam tanpa harus terlibat dalam konflik bersenjata. Salah satu contoh yang jelas dari kebijakan ini adalah kebijakan yang diterapkan oleh Khalifah Umar bin Khattab setelah penaklukan wilayah-wilayah besar, seperti Mesir dan Persia. Aliansi dengan kerajaan-kerajaan setempat, serta kebijakan perjanjian damai dan perlakuan baik terhadap rakyat yang baru ditaklukkan, adalah bagian dari strategi diplomatik yang lebih mengutamakan stabilitas jangka panjang daripada ekspansi militer yang berkelanjutan.

Kebijakan ini juga tercermin dalam penerapan sistem pemerintahan yang lebih inklusif dan toleran terhadap berbagai budaya dan agama yang ada di wilayah kekhalifahan. Seperti halnya Alexander yang sering kali berupaya untuk menciptakan hubungan damai dengan suku-suku yang ia taklukkan, pemerintahan Islam juga

menekankan pentingnya hubungan yang baik dengan komunitas-komunitas non-Muslim, yang menjadi bagian dari kebijakan sosial dan diplomatik mereka. Dengan demikian, pengaruh kebijakan luar negeri Alexander dalam hal diplomasi dan aliansi dapat dilihat jelas dalam sejarah kebijakan luar negeri dunia Islam, yang mengutamakan hubungan damai dan stabilitas politik (Mauludi, 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan dunia Barat dan dunia Islam terhadap Alexander the Great (Iskandar Zulkarnain) merefleksikan nilai-nilai peradaban yang berbeda. Perspektif Barat lebih menonjolkan kehebatan militer, ekspansi wilayah, dan integrasi budaya sebagai simbol kejayaan sejarah. Sebaliknya, pandangan Islam—khususnya sebagaimana tergambar dalam Al-Qur'an—menyajikan Iskandar sebagai pemimpin yang adil, bijaksana, dan dipandu oleh nilai-nilai ilahiah. Perbedaan representasi ini menunjukkan adanya titik temu dalam nilai-nilai kepemimpinan seperti keberanian dan kebijaksanaan, meskipun dipahami dalam bingkai budaya yang berbeda. Pengaruh warisan Helenistik Alexander terlihat dalam tradisi intelektual Islam, terutama pada pemikir seperti Al-Farabi yang mengadaptasi teori negara ideal dari filsafat Yunani ke dalam konsep pemerintahan Islam. Administrasi terpusat ala Alexander juga menjadi model dalam sistem kekhalifahan Islam, dengan mengandalkan pejabat lokal untuk menjaga stabilitas. Strategi diplomatik Alexander yang mengedepankan aliansi dan hubungan damai juga memberi kontribusi pada kebijakan luar negeri Islam. Secara keseluruhan, warisan Alexander the Great turut memperkaya pemikiran politik dan sistem pemerintahan Islam yang adil dan efisien.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian tekstual yang lebih mendalam terhadap tafsir klasik dan manuskrip Yunani guna menggali bagaimana pengaruh intertekstual membentuk narasi Alexander dalam dua peradaban. Pendekatan historiografis komparatif yang melibatkan sumber-sumber Persia, Suryani, dan Bizantium juga dapat memperluas pemahaman atas transformasi Alexander menjadi Iskandar Zulkarnain dalam tradisi Islam. Selain itu, metode interdisipliner yang menggabungkan filsafat politik, teologi, dan kajian budaya diharapkan mampu mengungkap dinamika kompleks antara kekuasaan, etika, dan pembangunan peradaban sebagaimana tercermin dalam figur historis ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, M. (2014). *Alexander adalah Zulqarnain*. PTS Islamika.

Al-Hafiz, A. A. (2009). *Benarkah Iskandar Bukan Zulkarnain*. PTS Litera Utama.

Ali, H. M. (2017). Nabi Khidir menyelamatkan Raja Iskandar: Penyatuan mitos dan sejarah Islam dalam sebuah hikayat. In *Proceedings International on Islamic Civilization and Thoughts (INSIST): Toward Civilization Sustainability and Universal Peace* (pp. 209–223).

Anson, E. M. (2022). Religion and Alexander the Great. *Karanos*, *5*. https://doi.org/10.5565/rev/karanos.94

Benítez, F. J. B. (2022). A Look to the Past. The Figure of Alexander the Great in the Spanish Theatre of the Eighteenth Century. *Nueva Revista de Filologia Hispanica*, *70*(1). https://doi.org/10.24201/NRFH.V70I1.3787

Beston, P. (2018). HELLENISTIC MILITARY LEADERSHIP. In *War and Violence in Ancient Greece*. https://doi.org/10.2307/j.ctvvnbwv.16

Boškov, S. (2021). Alexander the Great in 19th Century Serbian History Textbooks. *Istrazivanja Journal of Historical Researches, 32*. https://doi.org/10.19090/i.2021.32.144-161

Epplett, C. (2021). Elephants in Hellenistic Warfare. In *A Companion to Greek Warfare*. https://doi.org/10.1002/9781119438847.ch15

Kiilerich, B. (2018). The head posture of alexander the great. *Acta Ad Archaeologiam et Artium Historiam Pertinentia, 29*. https://doi.org/10.5617/acta.6074

Kurniawan, A. (2025). Alexander the Great in Malay literature: Analysis descriptive. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 5*(2).

Mauludi, S. (2016). *Alexander The Great: Inspirasi dan pencerahan untuk hidup lebih*. Elex Media Komputindo.

Ng, S. F. (2006). Global Renaissance: Alexander the Great and early modern classicism from the British Isles to the Malay Archipelago. *Comparative Literature, 58*(4), 293–312. https://doi.org/10.1215/00104124-2006-020 (add DOI if available)

Pratama, R. D. (2017). Kisah Zulkarnain dalam pandangan Abdullah Yusuf Ali. *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2*(1), 157–174.

Sheng, C. (2024). Alexander the Great: Conqueror with an Indomitable Spirit. *Interdisciplinary Humanities and Communication Studies, 1*(5). https://doi.org/10.61173/bd0hpj54

van Oppen de Ruiter, B. (2019). Monsters of Military Might: Elephants in Hellenistic History and Art. *Arts, 8*(4). https://doi.org/10.3390/arts8040160

Zulkarnain, I. (2016). Akhlak pemimpin dalam *Hikayat Iskandar Zulkarnain*: Satu analisis pendekatan adab.

Copyright holder:
Adib Kurniawan (2025)

First publication right:
Syntax Idea

This article is licensed under:

